



## Bentuk Nisan Pada Makam Islam Kuno Di Makam Datu Pangeran, Kecamatan Taliwang, Nusa Tenggara Barat (NTB)

### *The Shape Of The Headstone In The Ancient Islamic Grave At The Tomb Of Datu Prince, Taliwang District, West Nusa Tenggara (NTB)*

Michellia Fitri Rahmawati Ilahi <sup>1</sup>, Rochtri Agung Bawono <sup>2</sup>, Zuraidah <sup>3</sup>

Universitas Udayana, Denpasar, Bali

#### Abstract

Received: 04 Januari 2024  
Revised : 10 Januari 2024  
Accepted: 17 Januari 2024

*This study discusses the typology of the shape of the headstones at Datu Taliwang Cemetery, West Sumbawa. The research method used is in the form of observation, interviews, literature study. There are six typologies of gravestone shapes found at the research site, namely, swords, gunungan, round, planks, cylindrical and menhirs. The results of the study show that the type of sword is the type that originates from Sulawesi and reaches Sumbawa. Elements of prehistoric culture, Hindu-Buddhist, can be seen from the typology of the tombstones that were found and experienced integration with Islamic culture.*

**Keywords:** *Typology, form, headstone*

(\*) Corresponding Author: [rahmawatiilahi@student.unud.ac.id](mailto:rahmawatiilahi@student.unud.ac.id)

**How to Cite:** Ilahi, M. F. R., Bawono, R. A., & Zuraidah. (2024). Bentuk Nisan Pada Makam Islam Kuno Di Makam Datu Pangeran, Kecamatan Taliwang, Nusa Tenggara Barat (NTB). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10639908>

## PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Indonesia memiliki banyak teori yang menjelaskan asal usul, bagaimana proses kedatangan, dan bagaimana proses penyebaran serta bukti-bukti penyebarannya di Indonesia. Islam di Indonesia menurut teori yang berkembang di Indonesia datang dari Gujarat (India), Persia, China, dan Arab (Mekkah). Secara umum tidak ada yang salah dari berbagai teori yang dihasilkan para ahli terkait kedatangan Islam di Indonesia, mengutip dari pendapat Azyumardi Azra dalam (Nasution, 2020) yang mengatakan bahwa proses Islam datang ke Indonesia bersifat kompleks yaitu tidak berasal dari satu tempat tertentu, satu kelompok tertentu maupun dalam satu waktu yang bersamaan sehingga sangat mungkin terjadi adanya perbedaan pendapat dari para ahli terkait kedatangan Islam di Indonesia.

Perkembangan Islam tidak terlepas dari banyaknya pelabuhan penting di Indonesia. Aktivitas transaksi jual-beli yang terjadi di pelabuhan Indonesia juga mendatangkan banyak pedagang yang berasal dari berbagai negara dengan berbagai kebudayaan serta agama yang dibawa. Hal tersebut menjadikan perdagangan sebagai saluran awal Islamisasi di Indonesia, karena ramainya arus perdagangan yang terjadi pada abad ke-7 turut membuat pedagang muslim turut ambil bagian dalam perdagangan. Perkembangan Islam selanjutnya berasal dari pengaruh politik dari raja-raja yang berkuasa di Nusantara. Hal ini turut terjadi pada Pulau Sumbawa yang awalnya merupakan sebuah daerah yang dihuni oleh kerajaan kecil atau kedatuan, yang selanjutnya merupakan daerah taklukan dari Kerajaan Majapahit dan tertulis dalam Kitab Negarakertagama. Berabad-abad selanjutnya pengaruh

Islam sampai pada daerah ini melalui kerajaan Islam besar yang ada di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa Tallo.

Kabupaten Sumbawa Barat merupakan wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) yang saat ini berada di ujung barat Pulau Sumbawa, dan merupakan hasil pemekaran dari wilayah Kabupaten Sumbawa sebelumnya. Pada dua kabupaten ini memiliki catatan sejarah yang panjang dan sampai saat ini masih memerlukan banyak penelitian untuk mencari bagaimana kebenaran sejarah Pulau Sumbawa secara utuh, karena sampai saat ini sejarah Pulau Sumbawa masih bersembunyi dan jarang diketahui oleh masyarakat luas.

Kerajaan Gowa-Tallo, dua kerajaan kembar di Sulawesi pernah melakukan penaklukan sebanyak dua kali terhadap Pulau Sumbawa. penaklukan pertama dilakukan pada tahun 1619 namun gagal, sehingga pada tahun 1626 Kerajaan Gowa melakukan penyerangan yang dipimpin oleh Karaeng Matoaya yang merupakan Mangkubumi Gowa. Penyerangan tersebut dikenal dengan nama Perang Sariyu. Pada sebuah sumber lokal berangka tahun 1032 H atau 1623 M, pada perang tersebut menghasilkan kesepakatan yang menyatakan bahwa Raja Sumbawa dengan suka rela menguapkan dua kalimat *syahadat* di hadapan Raja Gowa yaitu Tuminang Riagamana dengan syarat adat dan rampang tidak diganggu dan dirusak. Pada masa-masa selanjutnya saat Belanda datang, VOC yang saat itu merupakan serikat dagang milik Belanda melakukan monopoli perdagangan yang dinilai merugikan Kerajaan Gowa. Oleh sebab itu Kerajaan Gowa merasa perlu untuk mengikat Pulau Sumbawa yang saat itu merupakan daerah vasalnya dalam sebuah ikatan pernikahan, maka dinikahkanlah Raja Sumbawa bernama Mas Cini dengan Karaeng Panaikang pada tanggal 24 Desember 1640 (Fadillah, 1990).

Wilayah Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat pernah berdiri sebuah kerajaan Islam bernama Kesultanan Sumbawa. Kesultanan Sumbawa berdiri sekitar abad ke-17 dengan jumlah sultan yang memerintah sekitar 18 atau 19 sultan (Haris, 2016). Wilayah Kesultanan Sumbawa terbagi menjadi tiga yaitu; (a) Wilayah inti kerajaan (*hoofdplaats*) yang saat ini adalah wilayah Sumbawa Besar; (b) Wilayah luar inti kerajaan atau *pengantong*, dan (c) Wilayah vasal atau protektorat yang meliputi tiga wilayah di Kabupaten Sumbawa Barat yaitu Taliwang, Seran dan Jereweh.

Makam merupakan aspek penting untuk dibahas apabila fenomena yang diteliti berkaitan dengan kehidupan serta budaya, karena pada makam terdapat bukti adanya peradaban manusia yang mulai memahami proses penguburan manusia secara umum yang kemudian diadaptasi sesuai dengan budaya lainnya yang berkembang di masing-masing daerah. Secara umum pada makam terdapat tiga unsur utama yaitu *nisan*, *jirat*, dan *cungkup* namun tidak semua makam memiliki unsur tersebut karena seringkali ditemukan hanya nisan dan jirat saja. Nisan merupakan unsur penanda pada makam, dengan adanya nisan dapat menjadi pertanda bahwa ada seseorang yang dikuburkan di tanah tersebut. Jirat merupakan bangunan persegi panjang yang berdiri di atas tanah makam dan cungkup merupakan bangunan yang didirikan untuk melindungi makam.

Bentuk nisan pada makam dapat memberikan pertanda status maupun identitas sosial seseorang yang telah dikuburkan, selain itu bentuk nisan dapat juga menjadi representasi ekspresi dari ideologi, kepercayaan maupun budaya yang terdapat di wilayah sekitar pemakaman. Kajian mengenai nisan di Indonesia

dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Hasan Muarif Ambary (1998) yang membagi tipologi persebaran nisan di Indonesia menjadi empat tipe yaitu tipe Aceh, tipe Demak-Troloyo, tipe Bugis-Makassar, dan tipe Ternate-Tidore. Kajian khusus mengenai bentuk nisan di daerah Sulawesi dilakukan oleh Fadillah (1999) dan Rosmawati (2013). Penelitian tersebut memberikan keterangan mengenai bentuk khas tipe nisan yang dimiliki oleh suku Bugis yaitu bentuk pedang dan gada. Perlu menjadi perhatian lebih lanjut mengenai apakah persebaran tipe Bugis tersebut juga menyebar sampai ke Pulau Sumbawa, mengingat Sumbawa pada masa dahulu merupakan wilayah vassal atau protektorat dari Kerajaan Gowa yang merupakan salah satu kerajaan Islam di Sulawesi.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai 1) bentuk nisan yang terdapat di Makam Datu Pangeran, 2) pengaruh kebudayaan yang mempengaruhi bentuk nisan pada Makam Datu Pangeran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk nisan yang terdapat pada Makam Datu Pangeran dan apakah bentuk tersebut terdapat pengaruh kebudayaan lain.

## **METODE DAN TEORI**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji objek penelitian yang tidak dapat diukur oleh angka melainkan menggunakan interpretasi yang dijabarkan melalui kata-kata, berdasarkan pengertian tersebut pendekatan kualitatif berfungsi untuk menjelaskan data yang tertulis, data lisan maupun perilaku atas fenomena yang diamati di lapangan secara deskriptif melalui kata-kata.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan, studi pustaka dengan mengumpulkan sumber tertulis yang relevan, dan wawancara yang dilakukan secara terbuka dengan pertanyaan yang tidak terbatas namun tetap menjurus pada topik utama. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui observasi langsung yang berupa nisan-nisan kun sebagai objek utama penelitian. Sumber data sekunder didapatkan melalui studi pustaka dan hasil wawancara di lapangan yang dilakukan secara terbuka namun tetap terfokus pada topik utama yang menjadi pokok penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diolah secara sistematis dengan menggunakan analisis tipologi yaitu analisis yang dilakukan dengan mengklasifikasi objek makam ke dalam beberapa tipe tertentu sesuai dengan kesamaan bentuk dan ciri khusus sehingga akan mendapatkan penafsiran bentuk yang sesuai dan mampu memberikan kesimpulan yang lebih komperhensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Makam Datu Pangeran terletak di Desa Dalam, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Makam ini terletak di bagian belakang Masjid Nurul Falah Taliwang. Terdapat banyak makam kuno Islam pada situs ini, umumnya hanya memiliki satu unsur makam yaitu nisan. Lokasi situs yang berada di wilayah Taliwang yang merupakan daerah vasal atau protektorat dari Kesultanan Sumbawa dan memiliki sejarah yang panjang bahkan sebelum kehadiran Islam dan Kesultanan Sumbawa di Tana Samawa. Pada observasi langsung di lapangan terdapat inskripsi angka tahun yang dapat terbaa

pada beberapa nisan yaitu 1123, 1287, 1295, 1296, 1297, 1312, 1321, 1322 Hijriah yang kemudian dilakukan konversi pertanggalan Hijriah ke Masehi menggunakan website Islamicfinder pada salah satu tahun angka tahun termuda yang dapat terbaca yaitu 1325, dan didapatkan hasil tahun yaitu 1907 Masehi yang berarti salah satu makam tersebut berusia 116 tahun. Berdasarkan data di Informasi dan Data Kesejarahan Kesultanan Sumbawa, maka makam ini dekat dengan masa pemerintahan Dewa Masmawa Sultan Muhammad Jalaluddinsyah III yang memerintah pada tahun 1883-1931 Masehi.

Pada situs ini ditemukan banyak jenis bentuk nisan sehingga diambil sampel yang mewakili dari bentuk nisan yang terdapat di lokasi penelitian, terdapat 34 sampel nisan yang digunakan pada penelitian ini. Nisan yang terdapat di situs ini memiliki variasi bentuk yang cukup banyak dan unik dengan ragam hias khas Sumbawa berupa *Kemang Setange* dan *Lonto Engal* yang mendominasi permukaan bidang nisan yang kosong. Adanya ragam hias khas Sumbawa pada nisan di lokasi penelitian memberikan informasi bahwa sistem penguburan yang dibawa oleh Islam telah mengalami proses akulturasi dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Sample sebanyak 34 makam yang diambil kemudian diolah untuk di analisis karakteristik bentuk nisan dan kemudian di kelompokkan pada beberapa tipe tertentu. Pengelompokan tersebut kemudian menghasilkan enam tipe berdasarkan bentuk nisan yaitu; (a) Tipe Nisan Pedang, (b) Tipe Nisan Gunung, (c) Tipe Nisan Bulat, (d) Tipe Nisan Papan, (e) Tipe Nisan Silindrik, dan (f) Tipe Nisan Menhir. Karakteristik masing-masing tipe nisan bentuk dijabarkan secara deskriptif.

### **Tipologi Nisan Berdasarkan Bentuk**

#### **1. Tipe Nisan Pedang**

Tipe nisan pedang memiliki karakteristik bentuk yang simetris pada bagian sisi samping dan bentuk kepala yang runcing. Kedua sisi samping yang simetris dan mengecil sampai ke bagian kaki nisan. Bentuknya apabila dilihat sekilas tampak mirip dengan bentuk pedang. Bentuk pedang memiliki kaitan yang erat dengan rasa keberanian karena pedang memiliki fungsi untuk mempertahankan dan membela diri. Pada Kerajaan Bone, salah satu kerajaan di Sulawesi tidak hanya menanggapi pedang sebagai senjata melainkan sebagai bukti atas penobatan Raja di Bone (Makmur et.al, 2022). Filosofi pedang yang kuat membuat para seniman merepresentasikan bentuk pedang pada media-media kesenian seperti nisan.

Pada lokasi penelitian ditemukan sebanyak 33 buah nisan dengan bentuk pedang. Salah satu nisan termegah yang terdapat di lokasi penelitian, yaitu Makam Datu Pangeran memiliki bentuk pedang.



Gambar 1. Tipe Nisan Pedang (Dok. Pribadi)

Variasi nisan tipe pedang dapat terlihat pada Gambar 1. Tipe nisan pedang umumnya menjulang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tipe bentuk nisan lain. Hal ini disebabkan oleh acuan utama dari bentuk dasar pedang itu sendiri yang terkesan gagah dan tinggi dan simetris. Pada tipe nisan pedang yang terdapat di lokasi penelitian memiliki bentuk yang dapat dikategorikan pada bentuk yang cukup kompleks dan tidak terlalu sederhana karena bentuknya yang sudah simetris dan dapat terlihat jelas.

## 2. Tipe Nisan Gunungan

Tipe Nisan gunungan memiliki karakteristik bentuk yang mirip dengan Tipe Nisan Pedang. Perbedaan karakteristik antara dua tipe ini terlihat pada bagian kepala karena Tipe Nisan Gunungan memiliki bagian kepala yang berbentuk mengerucut tidak sampai meruncing pada bagian atas, sehingga apabila diamati tipe nisan ini berbentuk seperti gunung. Perbedaan yang lain antara tipe nisan pedang dengan tipe nisan gunungan adalah tipe nisan gunungan memiliki ukuran yang lebih pendek dan bentuk badannya yang cenderung tidak seramping Tipe Nisan Pedang seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tipe Nisan Gunungan (Dok. Pribadi)

Pada lokasi penelitian ditemukan sebanyak 14 buah nisan yang termasuk kedalam klasifikasi Tipe Nisan Gunungan. Filosofi yang menyertai bentuk gunungan berasal dari pengaruh pra-Islam yang meyakini bahwasanya dewa bersemayam di tempat yang tinggi dan tempat yang tinggi tersebut diartikan dengan gunung, pengaruh tersebut berlanjut pada kebudayaan Hindu yang menganggap gunung atau *meru* merupakan tempat yang sakral dan identik dengan keesaan Tuhan. Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian lahirlah bentuk Tipe Nisan Gunungan yang memiliki arti bahwa orang yang telah meninggal tersebut sudah berada di tempat yang tinggi dan suci atau gunung sebagai lambang suci yang memberikan pertanda bahwasanya lahan tersebut suci dan tidak diperkenankan untuk digunakan, karena seseorang telah bersemayam di lahan tersebut

## 3. Tipe Nisan Bulat

Karakteristik bentuk Tipe Nisan Bulat terlihat pada bagian kepala yang berbentuk bulat tanpa adanya kerucut atau runcing seperti Tipe Nisan Pedang dan Tipe Nisan Gunungan. Tipe ini terbagi menjadi dua sub tipe yaitu bentuk kepala nisan yang bulat tanpa lipatan seperti Gambar 3 dan bentuk kepala nisan yang memiliki lipatan pada bagian samping seperti Gambar 4. Sub tipe yang kedua, atau yang terlihat pada Gambar 4 memiliki kemiripan dengan Tipe Nisan Demak-Troloyo dengan bentuk bagian bawah yang lebih ramping dan simetris jika dibandingkan dengan sub tipe pertama. Pada lokasi penelitian tipe nisan ini

ditemukan 4 buah nisan untuk sub tipe yang pertama, dan 6 buah nisan untuk sub tipe kedua.



Gambar 3. Tipe Nisan Bulat(Dok. Pribadi)



Gambar 4. Tipe Nisan Bulat dengan Lipatan (Dok. Pribadi)

#### 4. Tipe Nisan Papan

Tipe nisan papan pada lokasi penelitian hanya terdapat dua buah nisan. Tipe nisan ini termasuk unik, karena bentuknya sangat berbeda dengan tipe nisan lainnya yang berada di sekitar lokasi penelitian. Karakteristik nisan ini terletak pada bentuk badannya yang tidak ramping sehingga akan terlihat seperti papan dan bagian kepalanya yang berbentuk setengah lingkaran. Penulis memasukan tipe ini menjadi kategori tersendiri karena bentuknya yang lebih moderen dan unik serta memiliki bentuk yang tidak sesuai pada tipe-tipe sebelumnya.



Gambar 5. Tipe Nisan Papan (Dok. Pribadi)

#### 5. Tipe Nisan Silindrik

Tipe nisan silindrik didasari oleh tipe gada yang banyak ditemukan di Sulawesi. Tipe nisan gada yang ditemukan di Sulawesi bentuknya seperti senjata dewa bernama Gada. Tipe gada secara umum berbentuk silindrik dengan permukaan kepala yang bulat. Dasar tipe gada ini kemudian menjadi karakteristik utama kelompok Tipe Nisan Silindrik. Hanya ditemukan satu buah nisan dengan kategori ini dan bentuknya yang memang hanya ada satu di lokasi penelitian, sehingga penulis memasukannya ke dalam kategori tersendiri. Tipe nisan silindrik yang ditemukan memiliki ukuran kecil seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tipe Nisan Gada (Dok. Pribadi)

#### 6. Tipe Nisan Menhir

Tipe Nisan Menhir mengingatkan bentuk kebudayaan yang berkembang sebelum Islam hadir yaitu kebudayaan Megalitik atau kebudayaan batu besar. Apabila menarik pengertian bangunan menhir pada Buku Metode Penelitian Arkelogi, menhir adalah sebuah batu monolit, baik yang dikerjakan maupun tidak, dengan dimensi panjang, lebar dan tebal serta didirikan tegak di permukaan tanah (Tim Penyusun, 1999).



Gambar 7. Tipe Nisan Menhir (Dok. Pribadi)

Karakteristik tipe nisan menhir mengacu pada pengertian yang dijelaskan di atas sehingga ciri khas Tipe Nisan Menhir adalah bentuk batu alam yang sederhana tanpa dibentuk sedemikian rupa sehingga bentuknya hanya mengikuti bentuk dasar batu. Tipe Nisan Menhir di lokasi penelitian merupakan tipe yang paling dominan, cukup kesulitan untuk menghitung berapa jumlah pasti dari keseluruhan nisan dengan tipe ini karena banyak diantaranya yang berserakan dan tidak lagi berdiri tegak. Adanya tipe nisan berbentuk menhir di lokasi penelitian mengindikasikan adanya pengaruh kebudayaan dan kepercayaan masyarakat sebelum datangnya Islam yang kemudian mengalami proses akulturasi dengan Islam.

## SIMPULAN

Pada penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yaitu;

1. Makam Datu Pangeran memiliki usia kurang lebih 116 Tahun.
2. Makam Datu Pangeran diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Dewa Masmawa Sultan Muhammad Jalaluddinsyah III yang memerintah tahun 1883-1931 Masehi berdasarkan konversi tahun 1907 Masehi.
3. Proses akulturasi terjadi antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan Islam melalui adanya ragam hias lokal yaitu Kemang Setange dan Lonto Engal.
4. Pada Makam Datu Pangeran ditemukan enam tipe bentuk makam yaitu (a) Tipe Pedang, Tipe Gunung, Tipe Nisan Bulat, Tipe Nisan Papan, Tipe Nisan Silindrik, dan Tipe Nisan Menhir
5. Tipe Nisan Pedang merupakan hasil akulturasi dari kebudayaan Bugis-Makassar yang dibawa oleh kerajaan -kerajaan besar di Sulawesi ketika melakukan ekspansi untuk menaklukkan Pulau Sumbawa
6. Tipe Nisan Gunung mendapatkan pengaruh dari kebudayaan pra-Islam yang menjadikan tempat-tempat tinggi sebagai tempat yang suci.
7. Pada lokasi penelitian ditemukan dua nisan dengan tipe yang unik sehingga digolongkan dalam dua tipe yang berbeda yaitu Tipe Nisan Papan dan Tipe Nisan Silindrik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Fadillah, M.A. 1990. Sumbawa: Islamisasi, Makasarisasi, dan Subordinasi. *Berkala Arkeologi*, 11(1), 27-47
- Fadillah, M. A. 2000. The Islamic Antiquities Of Badung: A Contribution To History Of The Bugis Community In Bali. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 3(1), hlm. 111-135.
- Haris, T. 2015. Kasultanan Samawa di Pulau Sumbawa dalam Kurun Waktu Abad XVII–XX. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), hlm. 1-30
- Majelis Adat Lembaga Tana Samawa. t.t. Informasi dan Data Kesejarahan Kesultanan Sumbawa 1648-1958
- Makmur et.al. 2022. Nisan Khas Bugis Bone: Pertemuan Budaya Lokal dengan Agama Islam. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 20(2). hlm 97-112
- Nasution, F. 2020. Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), hlm. 26-46.
- Rosmawati. 2013. Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Perspektif Arkeologi dan Sejarah. PhD. Thesis. Pada Pusat Pengajian Arkeologi Global. Universiti Sains Malaysia.
- Rosmawati. 2017. Makam-makam Kuno sebagai Bukti Tamadun Islam di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Indiana University Press (Project Muse)*.
- Tim Penyusun. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Zuhri Y, N. A. 2019. “*Makna Simbolik Ornamen Kemang Satange dan Lonto Engal Sumbawa*” (skripsi). Yogyakarta: Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.